

GOLEK AYUN-AYUN



Oleh:

Nani Cahyaningsih

Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992

GOLEK AYUN-AYUN



FAKULTAS ISI YOGYAKARTA	
No.	277/ETR / 1997
Uraian	793.3/cam/g/R/C.2
Terima	3-12-97

Oleh:

Nani Cahyaningsih


No. Mhs. : 890 0110 031

Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992

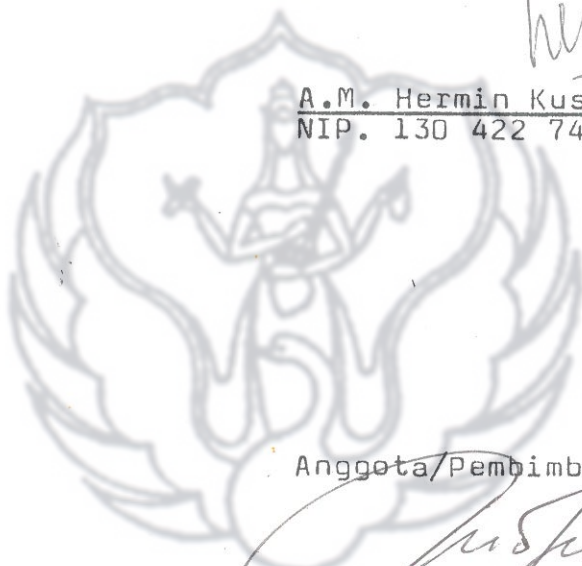


Laporan Akhir ini telah diterima dan disetujui pada tanggal Oktober 1992, oleh :

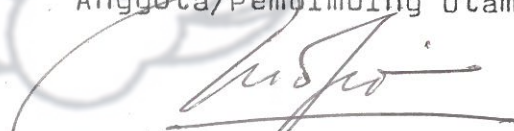
Ketua Jurusan Seni Tari



A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.
NIP. 130 422 741

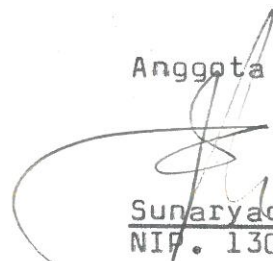


Anggota/Pembimbing Utama



Mardjiyo, S.S.T.
NIP. 130 677 766

Anggota



Sunaryadi, S.S.T.
NIP. 130 367 459

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Sunardiyo Hadi, S.S.T., S.U.
NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayatnya, Sehingga penulisan laporan akhir ini dapat terwujud. Penulisan laporan akhir ini disusun dengan maksud untuk melengkapi syarat dalam menempuh Tugas Akhir pada jurusan Seni Tari, Program D-3 Penyaji Tari, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perlu disadari bahwa tanpa bimbingan dari beberapa pihak yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta fasilitasnya, niscaya penulisan laporan akhir ini tidak dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang tiada ternilai harganya. Ucapan terimakasih penulis tujukan pada :

1. Bapak R. Riyo. Sasmintadipura, selaku nara sumber dan koreografer Tari Golek Ayun-Ayun.
2. Bapak Mardjiyo, S.S.T., selaku pembimbing utama dan pembimbing studi.
3. Pihak perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Semua pihak yang telah memberi' bantuan dalam penyelesaian penulisan laporan akhir, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan laporan akhir ini sesungguhnya masih jauh dari sempurna.

Sungguhpun demikian penulis tetap berusaha dan juga berharap semoga penulisan laporan akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Oktober 1992



Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iiV
DAFTAR ISTILAH.....	V
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	
B. Judul Penyajian.....	5
II. PENUNJANG PEMENTASAN.....	8
A. Tata Rias Dan Busana.....	
B. Jumlah Penari.....	10
C. Tata Lampu.....	
D. Iringan Tari.....	12
E. Panggung/Stage.....	12
III. CATATAN TARI.....	13
IV. PENUTUP.....	35
SUMBER ACUAN.....	37
LAMPIRAN-LAMPIRAN...	
A. Foto.....	38
B. Notasi Iringan.....	49

DAFTAR ISTILAH

1. B.P.A. → Bendera Pangeran Arya
2. B.R.A. → Bendera Raden Adjeng
3. G.B.R.A. → Gusti Bendera Raden Ayu
4. H.B. → Hamengku Buana
5. K.P.H. → Kanjeng Pangeran Haryo
6. R.M. → Raden mas
7. R.R. → Raden Riyo
8. R.W. → Raden Wedana



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan unsur kebudayaan, yang merupakan wujud dari hasil karya manusia, yang dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah dari wujud kebudayaan lainnya. Tari sebagai salah satu bentuk seni, tidak akan terlepas dari masyarakat pendukungnya. Hasil karya seni yang diciptakan oleh masyarakat dalam lingkungan budaya rakyat akan jauh berbeda nilai estetikanya jika dibandingkan dengan hasil karya seni yang diciptakan oleh masyarakat di lingkungan istana. Hal ini disebabkan karena seni tari yang berkembang di istana mendapat naungan dari Raja dan Bangsawan atau dengan perkataan lain, Raja dan Bangsawan menjadi pelindung seni istana. Sedangkan hasil garapan rakyat jelata masih tetap sederhana dan banyak berpijak pada warisan seni tradisional.

Dalam penulisan ini permasalahan akan difokuskan pada seni tari klasik gaya Yogyakarta. Seni tari klasik gaya Yogyakarta ini di ciptakan oleh Sri Sultan Hamangku Buana I yang bertakhta di kraton Yogyakarta pada tahun 1755 - 1792. Jadi seni tari klasik itu bersumber dari dalam kraton. Seni tari klasik yang ada pada waktu itu antara lain : Wayang wong, Bedaya, dan Srimpi.

Untuk tari Golek pada masa pemerintahan H.B. I belum ada, bahkan sampai pemerintahan H.B.VI . Baru pada masa pemerintahan H.B.VIII tari Golek mulai tercipta, namun terciptanya tari Golek dari luar tembok kraton, tepatnya di ndalem Mangkubumen, sebagai penciptanya yaitu K.G.P.A. Mangkubumi putra dari H.B.VI yang di bantu oleh putranya sendiri ialah K.P.H. Purwadiningrat. Tari Golek yang ada di luar tembok kraton maupun di dalam kraton pada dasarnya sama, yaitu merupakan tarian klasik.

Tari klasik merupakan salah satu cabang seni budaya yang mempunyai 3 unsur pokok dalam arti telah mempunyai patokan-patokan yang tidak boleh di tinggalkan yaitu :

1. Wiraga : Yaitu seluruh aspek gerak tari baik itu berupa sikap gerak, penggunaan tenaga, serta proses gerak yang dilakukan oleh penari, maupun seluruh kesatuan gerak tari yang terdapat di dalam suatu tari.
2. Wirasa : Yakni menyangkut masalah isi/penjiwaan suatu tari.
3. Wirama : Yakni menyangkut masalah pengertian gendhing irama gerak, dan ritme geraknya. Seluruh gerak(Wiraga) haruslah senantiasa dilakukan selaras dengan iramanya (ketukan-ketukan hitungan tarinya)¹.

¹Bambang Pudjaworo, "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Bedhaya Lambangsari". Skripsi Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Tari, (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1982), p. 24.

Pada dasarnya yang dimaksud tari, khususnya tari Jawa tidak lepas dari ketiga aturan pokok tersebut di atas. B.P.A. Surjodiningrat dalam bukunya Babad Lan Mekaring Djoged mengatakan :

Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaya sarandoening badan, kasarengan pengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalam wira-ning gendhing djoemboehing pasemon kalam pika-jenging djoged.

(yang dimaksud tari adalah keindahan gerak seluruh tubuh, diiringi suara gamelan, disusun sesuai dengan irama lagu, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari)²

Melihat pendapat B.P.A. Surjodiningrat tersebut, maka jelaslah bahwa tubuh merupakan instrumen pokok dalam tari yang akan mengolah gerak di dalam kesatuan ruang, waktu, dengan tidak meninggalkan masalah ritme sebagai kesatuan waktu yang teratur. Dalam menyusun tari, gerak, ruang, dan waktu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga secara luas dapat dikatakan bahwa tari merupakan seni gerak, ruang, dan waktu.

Dengan kedua definisi tersebut, bisa di perjelas lagi bahwa tari klasik dilukiskan ke dalam gerak yang selaras, indah, dan berirama serta memancarkan pasemon atau ekspresi muka yang serasi dengan isi atau maksud yang di ungkapkan dalam tari.

²Surjodiningrat. B.P.A; Babad Lan Mekaring Djoged Djawi, (Yogyakarta : Kolf Bunning, 1934), p.3.

Ada suatu pendapat bahwa tari Golek adalah jenis tari tunggal putri yang lahir di lingkungan istana yang mempergunakan acuan gerak tari "ledek" yang kerakyatan. Pemberian nama tari Golek di ambil dari nama gendhingnya, dengan kata lain tari Golek pola geraknya mengikuti gendhing-gendhing iringannya, yang sekaligus menjadi namanya.³ Tari Golek adalah penggambaran seorang gadis yang tengah menjelang dewasa yang pada umumnya sedang banyak keinginan tentang perhatian terhadap keindahan, baik cara berias, berbusana, bertingkah laku, maupun berbicara. Sering disebut pula dengan istilah besus.⁴ Lebih jelas lagi bila disebut bahwa tari Golek adalah menggambarkan seorang remaja putri yang sedang berbusana dan merias diri.

Sedangkan jika dilihat dari arti katanya, maka Golek dapat berarti boneka atau mencari. Pendapat W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan bahwa golek dapat berarti :

1. Pepetahing wong sing digawe saka kayu, (boneka berbentuk orang terbuat dari kayu).
2. Ngupaya supaya bisa oleh, (mencari sesuatu supaya dapat memperoleh).
3. Dilari nganti bisa ketemu, (dicari sampai dapat ketemu).⁵

³Wisnoe Wardhana. R.M, "Tarian Tunggal, Beksan, dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 37.

⁴Wawan cara dengan R. Riyo. Sasmintadipura, di Pujokusuman, Juli 1992, diijinkan untuk dikutip.

⁵W.J.S. Poerwadarminta, Baso Sastra Djawa, (Batavia : Nijhoff, 1939), p.159.

Seperti yang banyak diketahui, biasanya seorang remaja putri/gadis akan tampil lebih yakin kalau telah bersa-
lek/besus. Melihat uraian pengertian mengenai arti kata
golek, penulis menyimpulkan bahwa tari Golek yang meng-
gambarkan seorang remaja putri yang sedang berbusana
dan merias diri adalah dimaksudkan untuk mencari jati
dirinya agar dapat tampil dalam bentuk lahiriah yang
mantap dan penuh keyakinan.

Perlu diketahui bahwa pada tari Golek Ayun-Ayun
gerak pokoknya adalah Ngenceng. Motif gerak Ngenceng
ini merupakan gerak dari tari putri gaya Yogyakarta,
sedangkan motif gerak Nggada merupakan pengembangan
lebih lanjut dari motif gerak Ngenceng.

B. Judul Penyajian*

Sebagai materi penyajian Tugas akhir penulis me-
milih salah satu bentuk tari klasik gaya Yogyakarta
(putri), yaitu tari Golek Ayun-Ayun. Tari tersebut pe-
nulis pilih karena pada awalnya penulis tertarik dan
menyukainya, serta sudah dapat mempraktekkannya. Selain
itu juga secara tidak langsung berarti sudah melestari-
kan kebudayaan bangsa. Tari Golek Ayun-Ayun penulis da-
patkan dari hasil kegiatan ekstra, yaitu pada kegiatan
Work shop yang diselenggarakan oleh jurusan tari, tepat-
nya pada semester II.

Keberadaan tari Golek Ayun-Ayun diciptakan/diper-
siapkan khusus untuk EXPO di Jepang (misi kesenian) pada
tahun 1970. Penciptanya adalah R. Wedana. Sasmitadipura,

sedangkan penari yang pertama kali menarikannya adalah Bendara Raden Adjeng Sri Murywati yang sekarang bernama Gusti Bendara Raden Ayu Sri Murywati Darmokusumo. Pada awal penciptaannya tari Golek Ayun-Ayun bernama tari Golek Nawung Asmara, namun karena pelatih tari sering hanya menyebut nama gendingnya yaitu gending Ayun-Ayun, maka menjadi terbiasa Golek Nawung Asmara juga disebut Golek Ayun-Ayun. Jadi nama Ayun-Ayun sebenarnya mengikuti nama gendingnya. Penciptaan tari Golek Ayun-Ayun ini selain untuk mengisi EXPO di Jepang tujuan yang lebih utama adalah untuk melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta. Untuk menciptakan tari Golek Ayun-Ayun ini, penciptanya hanya memerlukan waktu selama 2 bulan, ini merupakan hasil kreativitas dalam upaya pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta. Dengan demikian tari klasik itu bisa dikembangkan menurut kreativitas seseorang/masing-masing orang.⁶

Seperti penggambaran tari Golek pada umumnya, tari Golek Ayun-Ayun juga menggambarkan seorang remaja putri yang sedang berbusana dan merias diri. Dalam hal penghayatannya penari harus melakukannya dengan lincah (sigrak) sesuai dengan karakter tari Golek. Gerak-gerak yang dituangkan merupakan gerak-gerak yang bersifat simbolis, yang pada umumnya menggambarkan merias diri.

⁶Wawancara dengan R.Riyo. Sasmintadipura tanggal 10 september 1992 di Pujokusuman Yogyakarta. Diijinkan untuk dikutip.

Adapun fungsi serta tujuannya adalah sebagai hiburan semata, jadi tidak menceritakan sesuatu atau menggambarkan tokoh seseorang.

Pada dasarnya, tari Golek telah mempunyai pola lantai yang baku. Seperti pendapat Soedarsono mengenai pola lantai tari Golek, dalam bukunya :

Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari :

Pola lantai yang dipakai pada tari Golek dulu sampai sekarang pada umumnya memakai garis lurus yang memberikan kesan tegas/kokoh dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut.⁷

Tari Golek yang merupakan sebuah tari tunggal, saat sekarang tidak jarang disajikan dalam bentuk kelompok. Dalam penyajian kelompok lebih dimungkinkan untuk mengembangkan pola lantainya, sehingga merupakan garapan pola lantai tersendiri yang telah disesuaikan dengan jumlah penari.

Walaupun demikian penulis akan mencoba menyajikan tari Golek Ayun-Ayun dalam bentuk tunggal dengan tidak merubah bentuk yang sudah ada.



⁷Soedarsono, Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1979), p. 23.